



## HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

**Achsa Aqidatuzzahro, Innas Tiara Ardhiani**  
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Achsa Aqidatuzzahro achaaz67@gmail.com Poltekkes Kemenkes Malang</p>	<p>Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah merupakan aspek penting dalam masa keemasan (golden age), di mana stimulasi lingkungan, khususnya pola komunikasi orang tua, sangat memengaruhi capaian perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi, Kelurahan Polehan, Kota Malang. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 39 anak usia 3–5 tahun dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola komunikasi orang tua dan tes SDIDTK Denver untuk menilai perkembangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95,2% anak dengan pola komunikasi orang tua positif memiliki perkembangan bahasa normal, sedangkan 61,1% anak dengan pola komunikasi negatif mengalami perkembangan bahasa suspect. Analisis menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Kesimpulannya, komunikasi positif orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan karakter anak, sedangkan komunikasi negatif meningkatkan risiko keterlambatan bahasa. Oleh karena itu, optimalisasi pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.</p>
	<p><b>Keywords:</b> <i>Pola Komunikasi Orang Tua, Perkembangan Bahasa, Pra Sekolah</i></p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak balita merupakan masa yang sangat penting karena pada usia ini anak berada pada masa keemasan (golden age), dimana pembentukan saraf secara mendasar sudah terjadi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal. Menurut Wong et al. (2009) proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi menjadi beberapa tahapan usia. Salah satu fase dari tahapan usia tersebut adalah

masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Afkarina, 2021). Pada anak usia prasekolah terjadi perubahan fisik serta kepribadian anak yang besar. Menurut Woodya & Susanti (2018) anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, seperti mempelajari standar peran, dapat mengontrol dan menguasai diri, semakin menyadari tingkat ketergantungan dan juga kemandirian.

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2018), prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan mencapai 28,7% dan Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi. di regional Asia Tenggara (Rumahorbo, 2020). Menurut Mulqiah et al. (2017), gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang paling sering dijumpai pada anak prasekolah. Keterlambatan perkembangan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan berbicara. Satu dari 100 anak di Indonesia mengalami keterlambatan berbahasa (Sugeng *et al.*, 2019).

Laporan cakupan balita yang dilayani SDIDTK dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 56 anak dengan gangguan perkembangan Bahasa. Puskesmas Kendalkerep merupakan wilayah dengan gangguan perkembangan bahasa dan sosial yang cukup tinggi di Kota Malang yakni sebanyak 20 anak dengan gangguan perkembangan Bahasa. Berdasarkan catatan laporan cakupan siswa PAUD yang dilayani SDIDTK Puskesmas Kendalkerep, kelurahan dengan gangguan perkembangan bahasa tertinggi di antara kelurahan lain di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep adalah Kelurahan Polehan dengan 9 anak mengalami gangguan perkembangan Bahasa.

Menurut penelitian dari Djamarah (2004), “Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain. (terutama orang tuanya)”. Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh yang baik karena akan ditiru oleh anak, baik dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung orang tua sering tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Pengaruh dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang tidak seharusnya seperti anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah (Fadhilah, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa anak adalah mengoptimalkan pola komunikasi antara orang tua dengan anak. Menurut penelitian Afkarina (2021) orang tua dapat menggunakan metode komunikasi seperti bercerita. Bercerita mempunyai pengaruh khusus diantaranya untuk mengembangkan kemampuan anak, mendidik, menasehati, dan memberikan pendidikan moral kepada anaknya. Selain itu peran ayah sangat penting dalam perkembangan sosial anak, seperti yang telah dijelaskan pada penelitian Aisyah et al. (2019) bahwa peran ayah sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Siswa yang tidak dekat dengan ayahnya memiliki interaksi sosial yang kurang dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan Bahasa Anak Balita di Pos PAUD Bunga Pelangi di Kelurahan Polehan Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anak prasekolah usia 3-5 tahun di Pos PAUD Bunga Pelangi Kelurahan Polehan Kota Malang pada bulan Mei - Juni sejumlah 39 anak. Teknik sampling menggunakan total sampling, sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel. Kemudian Balita diberikan tes Pola Komunikasi Orang Tua dengan hasil Positif, bila skor hasil kuisisioner penelitian mendapatkan T responden > skor mean T Negatif, bila skor T responden < skor mean T. Kemudian dilakukan tes SDIDTK menggunakan Denver untuk mengetes perkembangan Bahasa Balita, hasil tes dibagi menjadi 3 yaitu normal, suspect, atau *untestable*. Hasil pengukuran kemudian dihubungkan menggunakan tabel silang (*crosstab*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 anak dengan komunikasi orang tua yang positif memiliki perkembangan bahasa normal (95,2%), sedangkan 1 anak dengan komunikasi positif menunjukkan perkembangan bahasa *suspect* (4,8%). Ditemukan juga anak dengan komunikasi orang tua yang negatif, 7 anak memiliki perkembangan Bahasa yang normal (38,9%) dan sebanyak 11 anak mengalami perkembangan bahasa *suspect* (61,1%).

**Tabel 1. Tabel Silang Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa**

Kategori	Perkembangan Bahasa				Jumlah	
	Normal		Suspect		F	%
Komunikasi Orang Tua	f	%	f	%	F	%
Positif	20	95,2	1	4,8	21	100
Negatif	7	38,9	11	61,1	18	100
<b>Jumlah</b>					39	100

## DISCUSSION

Dari hasil tabel silang diatas ditemukan bahwa anak dengan komunikasi orang tua yang positif memiliki perkembangan bahasa yang normal, yaitu sebanyak 95,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua yang baik dapat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak yang baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan anak pra sekolah adalah dengan berbicara dengan orang tua mereka. Awal perkembangan anak dimulai dengan hubungan

anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah, terutama anggota keluarganya. Saat anak mulai berkomunikasi dengan anggota keluarga lain tanpa disadari, dia mulai belajar berinteraksi dengan orang lain. Noor baiti (2020) mengatakan bahwa jika pola komunikasi dan asuh orang tua baik, perkembangan bahasa anak juga baik. Anak balita akan pertama kali melakukan komunikasi atau berbicara dengan keluarga. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa karena perbedaan aktivitas sehari-hari yang mempengaruhi intuisi mereka untuk berkomunikasi, bercerita tentang pengalaman sehari-hari mereka, dan bagaimana mereka menggunakan bahasa mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2017) yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi karena pengalaman sosial ini berdampak pada perilaku sosial anak berikutnya, seperti bersosialisasi dengan teman sebayanya. Orang tua harus memperbaiki hubungan sosial dengan anak mereka jika mereka ingin memunculkan emosi positif dari anak mereka. Hal ini dapat dicapai dengan berkomunikasi dengan baik dengan anak mereka dan membawa emosi yang positif ketika mereka bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Menurut penelitian Munna et al. (2021) terjadi proses terbangunnya pola komunikasi yang positif antara orang tua dan anak-anak berusia empat hingga lima tahun. Proses ini terlihat ketika pemberian telling story yang berisi motivasi dari orang tua dan terlihat ketika anak mengatakan kepada ibunya, "Aku capek," "Aku tidak bisa," atau "itu terlalu sulit," tetapi orang tua tidak memarahi anak, malah memberi mereka semangat bahwa anak-anak akan bisa melakukannya dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian lain Tanto et al. (2019) yang menemukan bahwa gaya bahasa merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter positif anak. Sebagaimana karakter, emosi positif anak juga dapat dibentuk melalui komunikasi verbal orangtua.

Sedangkan dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa anak dengan komunikasi orang tua yang negatif, 7 anak memiliki perkembangan Bahasa yang normal (38,9%) dan sebanyak 11 anak mengalami perkembangan bahasa *suspect* (61,1%). Masalah kesenjangan dalam komunikasi keluarga akan muncul jika terjadi masalah komunikasi yang kurang baik. Perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan dapat menjadi penyebab kurangnya komunikasi dalam keluarga (Djamarah, 2004). Salah satu contoh keadaan keluarga yang tidak menyenangkan adalah seringnya terjadi konflik antara orang tua dan anak. Ketidaksesuaian selalu ada, dan komunikasi yang efektif sulit dibuat. Dalam kasus ini, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya menyebabkan konflik, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku anak seperti kepercayaan diri dan kemandirian. Dalam beberapa kasus, rumah tangga yang rusak dapat berdampak negatif pada psikologi anak.

Kemampuan bersosialisasi anak salah satunya dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan, termasuk interaksi orang tua dengan mereka (Hurlock, 1980). Jika anak-anak tidak dilatih untuk berbicara dengan orang tua atau menyuarakan pendapat mereka sejak kecil, mereka akan menghadapi tantangan saat menjadi remaja.

Jika anak diduga mengalami penundaan dalam perkembangan (*suspect denver*), langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan ulang dalam waktu 1-2 minggu untuk mengeliminasi faktor sesaat seperti rasa takut, sakit, atau lelah. Jika hasil tetap *suspect*,

orang tua perlu berkonsultasi dengan dokter atau tenaga profesional kesehatan untuk mendapatkan diagnosis lebih lanjut dan penanganan yang tepat, termasuk pemeriksaan lanjutan dan stimulasi yang sesuai (Frankenburg & Dodds, 1967).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia pra sekolah. Anak dengan pola komunikasi orang tua yang positif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang normal, sedangkan anak dengan komunikasi orang tua yang negatif lebih berisiko mengalami keterlambatan atau perkembangan bahasa suspect. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosi, sosial, serta pembentukan karakter anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat kemandirian anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua melalui pola komunikasi yang positif, penuh motivasi, dan membangun emosi yang sehat sangat penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan bahasa dan sosial anak sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, I. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Mawar I Dan Mawar II, Ngegot, Kota Pasuruan*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). *PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA NURHALIM Tahun Pelajaran 2018)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194627084>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Fadhilah, R. N. (2018). Hubungan antara pola asuh orangtua yang sama-sama bekerja dengan perkembangan kepribadian anak usia 4-6 tahun. *JURNAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH*, 12(2), 12–20.
- Frankenburg, W. K., & Dodds, J. B. (1967). The Denver Developmental Screening Test. *The Journal of Pediatrics*, 71(2), 181–191. [https://doi.org/10.1016/S0022-3476\(67\)80070-2](https://doi.org/10.1016/S0022-3476(67)80070-2)
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61–67.
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi :*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Noor baiti. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 42–50.  
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Rumahorbo, R. M. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Health Journal*, 4(2), 158–165.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Wong, D. L., Hackenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkenstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed., Vol. 1). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Woodya, H. C. V., & Susanti, S. S. (2018). Perkembangan anak prasekolah (usia 3-5 tahun) dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. *JIM FKep IV (1)*, 13–18.